

Partisipasi Anggota Binaan Kelompok Ekowisata Di Desa Cikole Bandung Barat

Participation of Ecotourism Members Group in Cikole Village West Bandung

Fina Muthia Deizi, Anna Fatchiya

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
IPB University, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: finamthdz@gmail.com; annafatchiya@yahoo.com

ABSTRACT

The participation of the group members, LMDH Giri Makmur, is important in the success of a tourism development program in Cikole Village. This study aims to identify internal and external factors that encourage group members in managing tourism, identify the level of participation of group members and analyze the factors that influence the level of participation of group members. This research uses quantitative research methods supported by qualitative data. Quantitative methods are tested with regression tests and the selection of respondents using census techniques. The number of respondents in this study was 36 respondents. Results of this research is the level of participation of ecotourism members group in managing PAL 16 tourism is quite high at the planning, implementation, utilization of results and evaluation stages. Furthermore, the factors that have a significant influence on the level of participation of ecotourism members group in tourism management are internal factors (age, length of stay, level of income, length of membership and level of group desire) and external factors (level of Perhutani support, level of support for facilities and infrastructure and level of support group.

Keyword: *community participation, ecotourism, forest, group, village*

ABSTRAK

Partisipasi anggota binaan kelompok yaitu LMDH Giri Makmur merupakan suatu hal yang penting dalam keberhasilan suatu program pengembangan wisata di Desa Cikole. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendorong anggota binaan kelompok dalam pengelolaan wisata, mengidentifikasi tingkatan partisipasi anggota binaan kelompok dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi anggota binaan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Metode kuantitatif diuji dengan uji regresi dan pemilihan responden menggunakan teknik sensus. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 36 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota binaan kelompok dalam pengelolaan wisata PAL 16 cukup tinggi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Selanjutnya faktor yang memiliki pengaruh nyata dalam tingkat partisipasi anggota binaan kelompok dalam pengelolaan wisata ialah faktor internal (usia, lama tinggal, tingkat pendapatan, lama keanggotaan dan tingkat keinginan berkelompok) dan faktor eksternal (tingkat dukungan perhutani, tingkat dukungan sarana dan prasarana dan tingkat dukungan kelompok)

Kata Kunci: desa, ekowisata, hutan, kelompok, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi kekayaan alam dan kebudayaan yang melimpah. Daerah-daerah di Indonesia memiliki pesona tersendiri yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia bahwa jumlah wisatawan meningkat setiap tahunnya dari 8.800.000 orang pada tahun 2013 hingga 14.040.000 orang pada tahun 2017. Peran pariwisata telah dianggap menjadi core business Indonesia karena pariwisata mampu menambah pemasukan devisa negara dan membuka lapangan pekerjaan masyarakat. Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata (2016) kontribusi sector pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada

tahun 2014 telah mencapai 9% atau sebesar Rp 946,09 triliun. Sementara devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 telah mencapai Rp 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Anggraini 2017). Sektor pariwisata menjadi sektor yang potensial untuk dikembangkan dalam usaha memperoleh pendapatan daerah. Sehingga, adanya program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.

Sebagai salah satu wujud pengaturan bidang kepariwisataan, pemerintah mengeluarkan kebijakan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani,

rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Konsep ekowisata muncul sebagai akibat dari bentuk pengelolaan yang tidak lagi bersifat sentralistik melainkan melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengelolaan Basuni dan Kosmaryandi (2008). Sehingga, ekowisata dijadikan sebagai alat pembangunan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat sosial, lingkungan, serta ekonomi jangka panjang, dan menjadi prioritas yang tepat dalam pembangunan ekonomi negara (Barkauskiene dan Vytautas 2013).

Keterlibatan masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam pengelolaan ekowisata. Ekowisata mampu mendorong masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan wisata di daerahnya. Masyarakat lebih mengetahui tentang permasalahan yang ada di wilayah tersebut serta menghasilkan manfaat dan dampak yang akan diterima oleh masyarakat dalam bidang lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya. Pengelolaan ekowisata di beberapa daerah masih belum melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Partisipasi masyarakat diartikan dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengambil bagian dalam setiap proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib mereka, maka masyarakat akan merasa menjadi bagian dari proses, sehingga tumbuh rasa memiliki dan pada gilirannya mampu memperoleh manfaat atas perubahan yang terjadi di sekitar mereka (Hadi 2001).

Penting untuk diketahui bahwa dalam penerapan partisipasi masyarakat tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri dan luar masyarakat itu sendiri atau yang disebut faktor internal dan eksternal. Manggala dan Mustam (2017) menjelaskan terdapat beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat di antaranya usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jarak rumah. Selain itu, masyarakat juga akan berpartisipasi apabila adanya aksi kolektif dan keterlibatan dalam kelompok untuk tetap kompetitif pada lingkungan usahanya, lamanya masyarakat bergabung dengan kelompok tersebut akan memengaruhi keterlibatan dirinya dalam berpartisipasi. Komitmen dan kontribusi masing-masing anggota untuk mencapai tujuan bersama sangat penting bagi keberhasilan dan kelangsungan kegiatan kelompok. Selain itu,

faktor eksternal yang dimaksud menurut Radjabaycolle dan Sumardjo (2014) meliputi dukungan tokoh masyarakat, dukungan masyarakat sekitar dan tersedianya fasilitas dan sumber informasi. Masyarakat akan berpartisipasi apabila keterlibatannya dapat memberikan dampak positif bagi dirinya dan lingkungannya. Menurut Cohen dan Uphoff (1979) peran atau partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bisa dilihat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan atau pemanfaatan, menikmati hasil dan evaluasi. Selain itu, aspek akan syarat-syarat tumbuhnya partisipasi dalam masyarakat juga menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan seperti adanya kesempatan, kemampuan dan kemauan (Slamet 2003).

Hutan Pinus Cikole PAL 16 ialah salah satu objek yang menarik wisatawan, tempat ini terkenal dengan biaya masuk yang relatif murah namun memiliki pemandangan yang tidak kalah indah. PAL 16 menjadi kawasan wisata dengan nuansa hutan pinus yang asri serta memiliki fasilitas spot foto, camping ground, dan tempat makan yang bisa dijadikan untuk family gathering. Pengelolaan ekowisata PAL 16 ini kerjasama antara pihak Perhutani dan anggota binaan kelompok ekowisata yaitu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Giri Makmur dalam rehabilitasi lahan dengan sistem manajemen terbuka dan pemanfaatan hutan disekitar Desa Cikole. Dalam rangka mengelola hutan dan hasil hutan ini, masyarakat diajak untuk merasa memiliki hutan di sekitar tempat tinggalnya, sehingga mereka dapat terlibat dalam pengelolaan dan pengamanan hutan dari masalah penjarahan.

Perhutani mengajak masyarakat untuk turut andil dalam pengembangan wilayah hutan sebagai sebuah tempat wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. LMDH Giri Makmur menjadi pengelola utama PAL 16 walaupun keterampilan yang dimiliki LMDH Giri Makmur masih kurang karena belum adanya pembinaan secara menyeluruh terhadap anggota LMDH Giri Makmur dari pihak perhutani.

Tujuan penelitian terkait “Partisipasi Anggota Binaan Kelompok Ekowisata Di Desa Cikole Bandung Barat” ini yaitu untuk:

1. Menganalisis tingkatan partisipasi anggota binaan kelompok ekowisata dalam pengelolaan wisata PAL 16.

2. Mengidentifikasi pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap tingkat partisipasi anggota binaan kelompok ekowisata dalam pengelolaan wisata PAL 16.

PENDEKATAN TEORITIS

Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata bertujuan untuk menjaga kelangsungan kelestarian alam dan budaya serta kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pengembangan ekowisata dan kriteria ekowisata yang disusun oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2001) bekerjasama dengan *Indonesian Ecotourism Network (INDECON)*, menekankan lima konsep dasar, yaitu: (1) prinsip konservasi, dimana pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi atau berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam; (2) prinsip partisipasi masyarakat, dimana pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat sekitar Kawasan; (3) prinsip ekonomi, dimana pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat, khususnya setempat, dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa kebutuhan pelestarian lingkungan & kepentingan semua pihak di daerah tersebut seimbang; (4) prinsip edukasi, dimana pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah perilaku atau sikap seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya; dan (5) prinsip wisata, yaitu pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman yang original kepada pengunjung, serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

Partisipasi Masyarakat

Conyers (1991) menyatakan partisipasi masyarakat merupakan: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam

proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Ketiga, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat juga terdiri dari berbagai tingkatan. Mengacu dari Cohen dan Uphoff (1979), tingkatan partisipasi adalah yang dimaksud adalah: *pengambilan keputusan*, yaitu keikutsertaan masyarakat dalam rapat, dimana masyarakat diajak untuk memulai dan mendiskusikan konsep dari program yang akan dilaksanakan. Proses perencanaan dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kesadaran masyarakat dalam memberikan penilaian dan menentukan pilihan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Seringkali pengambilan keputusan dalam perencanaan yang dilakukan oleh *stakeholders* hanya terpusat pada orang-orang yang memiliki kekuasaan, sedangkan masyarakat cenderung diabaikan bahkan tidak dilibatkan dalam proses ini. Apabila masyarakat diikutsertakan maka akan lebih baik untuk keberlanjutan sebuah program. *Kedua*, pelaksanaan. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek. Bahwa pada tingkat ini partisipasi tidak hanya dinilai sebagai sebuah tindakan nyata, namun secara tidak langsung memberikan sumbangan masukan untuk perbaikan program dan membantu melalui sumberdaya manusia. Dimana masyarakat secara aktif dimobilisasi untuk mengambil bagian dalam aktualisasi program dan mereka diberi tanggung jawab untuk mengatur tugas-tugas tertentu. *Ketiga*, pemanfaatan hasil, yaitu melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran. Pada tingkatan ini masyarakat sudah mampu merasakan keberhasilan dari program yang telah mereka lakukan. Mereka juga dapat mengukur hasil yang mereka peroleh dengan potensi sendiri yang mereka miliki. *Keempat*, evaluasi, yaitu umpan balik yang dapat memberikan masukan demi pelaksanaan proyek selanjutnya. Evaluasi

merupakan kemampuan masyarakat dalam menilai baik- buruknya, berhasil-tidak berhasil, dan efektif-tidak efektifnya suatu program. Evaluasi juga dapat menilai sejauh mana keberhasilan dan keefektifan program yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat menentukan secara mandiri dan sadar apakah mereka harus melanjutkan atau meninggalkan kegiatan tersebut. Apabila evaluasi dilakukan oleh pihak lain, hal ini menunjukkan belum munculnya partisipasi dari masyarakat sendiri.

Faktor Internal

Angell dalam Ross (1967) seperti dikutip oleh Firmansyah (2009) menyatakan bahwa partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

a. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Dalam penelitian Manggala dan Mustam (2017) masyarakat yang memiliki usia tua lebih berpartisipasi karena kaitannya dengan nilai dan norma yang mereka pegang dan terlibat dalam pengelolaan wisata. Sesuai penelitian Radjabaycolle dan Sumardjo (2014) semakin tinggi umur seseorang maka intensitas perilaku masyarakat untuk mau terlibat dalam kegiatan pengelolaan akan semakin tinggi.

b. Jenis kelamin

Menurut Suryawan (2004) menyatakan sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan.

c. Pendidikan

Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat. Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

e. Lama tinggal

Terkait dengan penelitian Murtini (2017) bahwa lamanya masyarakat tinggal dalam lingkungan tertentu memunculkan rasa memiliki terhadap lingkungan tersebut sehingga bentuk partisipasi masyarakat tersebut cenderung tinggi.

f. Tingkat Keinginan Berkelompok

Pujoalwanto (2014) yang mengemukakan partisipasi sebagai keterlibatan mental ataupun pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan.

g. Lama menjadi anggota kelompok akan memengaruhi tingkat interaksi anggota, semakin lama keanggotaan seseorang maka semakin tinggi tingkat partisipasinya. Penelitian Badrudin (2007) menyatakan lamanya jadi anggota mempunyai hubungan yang nyata positif dengan tingkat partisipasi anggota, semakin lama anggota bergabung dengan koperasi mengakibatkan seseorang lebih kenal, akrab, dan tidak sungkan lagi untuk ikut serta dan membaur dengan masyarakat sekitar.

Faktor Eksternal

Murtini (2017) menjelaskan mengenai faktor eksternal juga memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi yakni dukungan *stakeholder*. Adanya dukungan baik dari pemerintah selaku penanggung jawab ekowisata dengan memberikan anggaran yang cukup untuk menunjang keberhasilan pengembangan ekowisata, melibatkan masyarakat dalam musyawarah terkait penyusunan perencanaan dan penetapan peraturan yang terkait dengan pengelolaan wisata.

Penelitian Radjabaycolle dan Sumardjo (2014) juga menjelaskan faktor eksternal yang memengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi ialah dukungan masyarakat sekitar, dimana komunitas masyarakat saling mendorong masyarakat untuk berkontribusi dalam kegiatan pengelolaan tersebut. Selain itu, dukungan kelompok tergolong dalam dukungan masyarakat sekitar, dimana dinamika kelompok tersebut memengaruhi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan. Menurut Cartwright dan Zander (1968) dinamika kelompok sebagai pengetahuan yang mengkaji kehidupan kelompok, yakni menganalisis cara-cara mengorganisir, mengelola, serta pengambilan

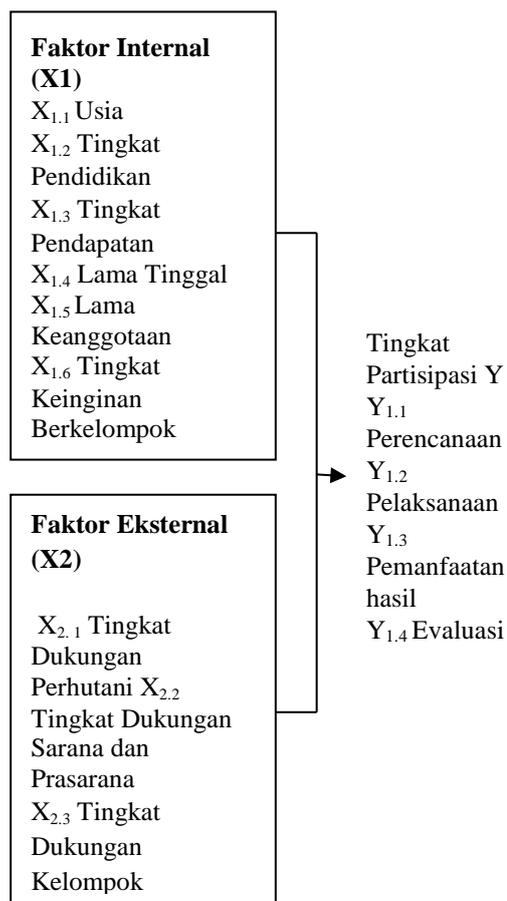
keputusan dalam kelompok. Dinamika kelompok diharapkan dapat menjadikan kelompok yang bersangkutan mempunyai kelebihan untuk menjalankan setiap aktivitas bagi kepentingan kelompok. Adanya dinamika kelompok tersebut, mampu mempengaruhi tingkat partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

Selain itu, faktor eksternal lainnya menurut Radjabaycolle dan Sumardjo (2014) ialah dukungan tokoh masyarakat dimana tokoh masyarakat memuaskan dalam melakukan perubahan serta mampu menghimbau masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan pengelolaan. Selanjutnya, ketersediaan fasilitas apabila tersedianya sarana dan prasarana maka masyarakat lebih mudah dalam kegiatan pengelolaan tersebut, terakhir sumber informasi masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat terlibat dalam kegiatan, karena informasi yang didapatkan masyarakat akan membentuk sikap masyarakat sehingga masyarakat lebih mengetahui manfaat dan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kegiatan pengelolaan ekowisata dengan peran masyarakat merupakan dua hal yang saling berhubungan dan saling terikat. Sesuai dalam Fitriani, Selisnawati dan Mardiah (2017) menggunakan teori Cohen dan Uphoff (1979) yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi pembangunan dalam mengukur partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata. Dalam hal ini bentuk partisipasi yang terdapat pada anggota binaan kelompok ekowisata ialah keterlibatan masyarakat dalam program perhutanan sosial. Kegiatan yang dilaksanakan oleh LMDH Giri Makmur ialah kegiatan pemanfaatan hutan guna menjaga kelangsungan hutan dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Cikole. Terlaksananya sebuah partisipasi masyarakat diduga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor yang memengaruhi masyarakat dapat berupa faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, maupun faktor eksternal dari diri luar masyarakat dalam berpartisipasi. Hasil penelitian Murtini (2017) faktor internal yang memengaruhi partisipasi masyarakat menggunakan teori Angel dalam Ross (1967) yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Selain itu, dalam penelitian ini

menambahkan faktor internal yang sesuai dengan ciri non demografis



Keterangan :
 → mempengaruhi

Gambar 1 Kerangka pemikiran

Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor internal (usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lama tinggal, lama keanggotaan dan tingkat keinginan berkelompok) dengan tingkat partisipasi anggota binaan kelompok ekowisata dalam pengelolaan wisata PAL 16.
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor eksternal (tingkat dukungan perhutani, tingkat dukungan sarana dan prasarana, dan tingkat dukungan kelompok) dengan tingkat partisipasi anggota binaan kelompok ekowisata dalam pengelolaan wisata PAL 16.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian menggunakan metode sensus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui wawancara kuesioner dan data kualitatif diperoleh melalui

wawancara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan pada anggota binaan kelompok ekowisata di PAL 16 Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan beberapa alasan pertama, untuk melihat melihat peran serta anggota binaan kelompok ekowisata yaitu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dengan Perum Perhutani. Adanya. Kedua, potensi wisata yang dimiliki oleh PAL 16 Cikole menjadi salah satu sektor yang mendukung perkembangan ekonomi masyarakat sekitar Desa Cikole yang digagas berdasarkan potensi sumberdaya manusia serta potensi alam.

Data dalam penelitian bersumber dari responden dan informan. Responden dalam penelitian ini ialah individu yang tergabung dalam anggota binaan kelompok ekowisata yaitu LMDH Giri Makmur yang memiliki keanggotaan aktif berjumlah 36 orang. Teknik pemilihan responden pada penelitian ini dilakukan secara sensus. Pemilihan informan yang digunakan ditentukan secara sengaja (purposive). Informan yang dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian meliputi para pamong desa, kades, pihak pengelola ekowisata perum perhutani.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapang. Pernyataan-pernyataan kuesioner merupakan data dan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka dan analisis berbagai studi literatur yang terkait. Data sekunder bersumber dari buku, data desa, data pemerintahan, dan hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian memiliki dua jenis data yang diolah dan dianalisis, data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2010 dan *SPSS 16.0 for windows* dan *Partial Least Square (PLS) versi Smart PLS 3*. Microsoft Exel 2010 dan *SPSS version 16.0 for Windows* digunakan untuk mengolah dan menyajikan tabel frekuensi yang berisikan data awal responden secara tunggal. PLS digunakan untuk membantu dalam uji regresi linear berganda. Pengolahan data akan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar (hasil uji regresi) dan dijelaskan dengan data kuantitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkatan Partisipasi

1. Perencanaan

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tahap perencanaan

Perencanaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	7	19,4
Sedang	18	50,0
Tinggi	11	30
Total	36	100,0

Indikator perencanaan tergolong tinggi pada pernyataan selalu menghadiri rapat perencanaan yang ditentukan. Selain itu, mengenai pernyataan keaktifan memberikan saran tergolong jarang karena dominan mereka memberikan saran hanya pada saat tertentu saja tidak setiap kali diadakan rapat, umumnya bapak-bapak yang berusia lebih tua yang tergolong aktif dalam memberikan saran saat rapat perencanaan.

2. Pelaksanaan

Indikator pelaksanaan tergolong dalam kategori tinggi pada pelaksanaan penanam pohon, dimana masyarakat selalu menghadiri penanaman pohon yang diadakan setiap setahun sekali untuk menjaga keberlangsungan hutan.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tahap pelaksanaan

Perencanaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	1	2,8
Sedang	6	16,7
Tinggi	29	80,6
Total	36	100,0

Tergolong tinggi pada melaksanakan kegiatan pengelolaan wisata dimana mereka selalu melaksanakan kegiatan berdasarkan hasil rapat yang sudah direncanakan misalnya pengembangan spot foto, penambahan fasilitas dan sebagainya/ Selain itu, pernyataan responden dalam mengikuti kegiatan senin bersih tergolong tinggi, dimana mereka selalu mengikuti kegiatan bersih-bersih tempat wisata yang diadakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari senin, dilaksanakan di lokasi wisata PAL 16 pada pukul 8 pagi hingga 11 siang.

3. Pemanfaatan Hasil

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tahap pemanfaatan hasil.

Pemanfaatan Hasil	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	7	19,4
Tinggi	29	80,6
Total	36	100,0

Indikator pemanfaatan hasil pada pernyataan meningkatkan pengetahuan baru tergolong tinggi, meningkatkan keakraban anggota kelompok adanya berbagai macam kegiatan wisata membuat mereka sering bekerjasama dan sering berkomunikasi satu sama lain, hal ini menyebabkan mereka menjadi lebih dekat dan lebih akrab. Bahwa manfaat yang mereka rasakan setelah bergabung dengan anggota LMDH Giri Makmur meningkatkan kepekaan mereka terhadap lingkungan disekitar mereka, sehingga mendorong mereka menjaga keberlangsungan hutan walaupun mereka memanfaatkan hutan tersebut. Tetapi, responden kurang merasakan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dengan adanya wisata PAL 16 ini. Sehingga pendapatan yang mereka dapatkan tidak terlalu signifikan setiap bulannya semua tergantung dengan kondisi wisata PAL 16 itu sendiri

4. Evaluasi

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tahap evaluasi

Evaluasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	8	22,2
Sedang	20	55,6
Tinggi	8	22,2
Total	36	100,0

Indikator evaluasi tergolong dalam kategori tinggi pada pernyataan menghadiri rapat evaluasi dimana hampir seluruh responden selalu mengikuti kegiatan rapat tersebut. Pernyataan keaktifan responden dalam memberikan saran, pertanyaan dan kritik tergolong sedang dimana jarang mereka memberikan saran saat kegiatan rapat evaluasi, tetapi hanya pada saat tertentu saja, lebih memilih untuk menyimak dan mendengarkan

Pengaruh Faktor Internal Terhadap Tingkat Partisipasi

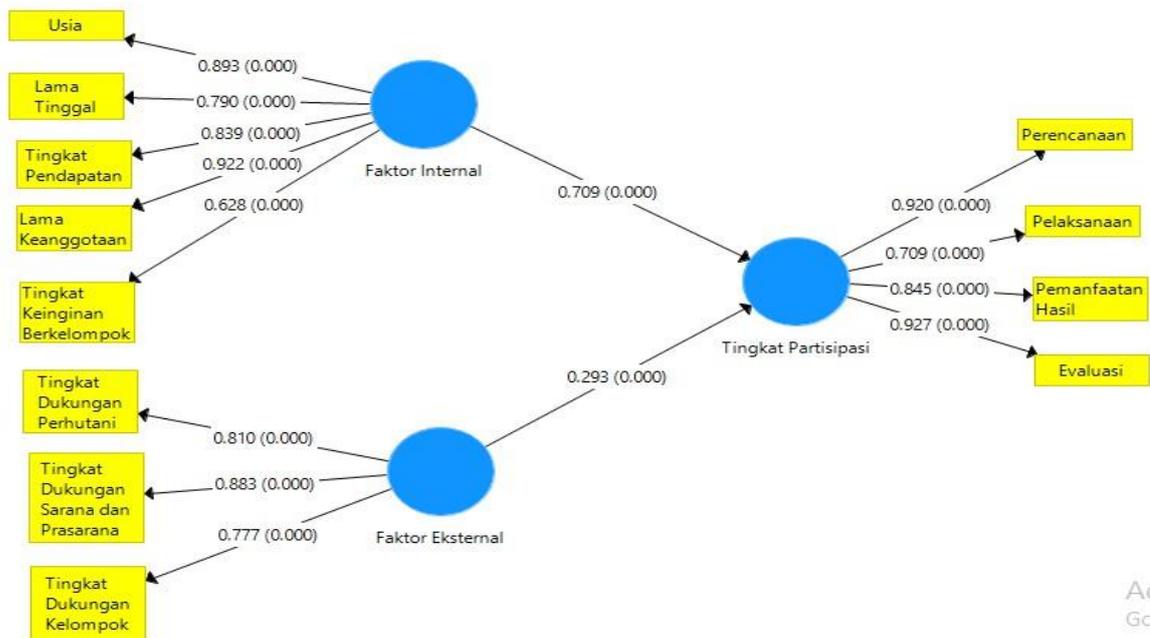
Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa faktor internal yang dilihat dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama tinggal, tingkat pendapatan, lama keanggotaan dan tingkat keinginan berkelompok. Gambar 2 menunjukkan hasil penelitian bahwa tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal yang dilihat dari usia, lama tinggal, tingkat pendapatan, lama keanggotaan dan tingkat keinginan sebesar 0,709 dengan nilai *P-values* sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan faktor internal berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata PAL 16. Faktor internal yang mempunyai pengaruh signifikan dan sangat nyata dilihat dari variabel usia (0.000), lama tinggal (0.000), tingkat pendapatan (0.000), lama keanggotaan (0.000), dan tingkat keinginan berkelompok (0.000).

Usia memiliki nilai pengaruh yang sangat tinggi terhadap tingkat partisipasi masyarakat yaitu sebesar 0,893 (Gambar 2). Dalam hal ini masyarakat yang memiliki usia dewasa dan tua lebih berpartisipasi dalam pengelolaan wisata, mereka dianggap lebih matang dan lebih paham mengenai wisata yang dikelolanya dibandingkan dengan masyarakat yang tergolong usia muda, mereka lebih mendahulukan atau mengikuti contoh yang dilakukan oleh masyarakat berusia diatasnya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan berikut.

“...Kalau ada apa-apa yang lebih bertindak yang bapak-bapak aja sih, kalo aku cuman ngikutin aja merhatiin gitu kayak gimananya, belum begitu ngerti sih” (LA, 21 tahun)

Lama tinggal memiliki nilai pengaruh yang tinggi terhadap tingkat partisipasi masyarakat yaitu sebesar 0,790 (Gambar 2). Lama tinggal masyarakat di Desa Cikole rata-rata merupakan penduduk asli Desa Cikole sehingga mereka sejak lahir sudah ada di Desa Cikole. Keberadaan mereka dapat mendorong mereka dalam berpartisipasi dimana mereka memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan wisata yang ada di daerahnya yang tentunya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan berikut.



Gambar 2 Indikator variabel yang mempengaruhi tingkat partisipasi

"...Betul neng, jangan mau kalah sama wisata modern yang dibangun investasi perusahaan swasta. Kita harus bisa, walaupun kebanyakan lulus SD tapi tetap harus kreatif. Apalagi ini di desa kita sendiri istilahnya mah neng kita yang punya wisata, kita yang punya alam, kita yang lahir dan besar disini harusnya bisa bikin wisata lebih berkembang gitu lebih maju.." (ID, 45 tahun

Mereka yang bergabung lebih lama juga cenderung aktif dalam memberikan saran, pertanyaan maupun kritik pada saat rapat evaluasi maupun rapat perencanaan, mereka mendorong anggota yang lain untuk terlibat aktif dalam pengembangan wisata. Terutama masyarakat yang menjadi pendiri dibangunnya wisata PAL 16 ini. Tingkat pendapatan memiliki nilai pengaruh 0,839 (Gambar 2). Dalam hal ini pendapatan yang didapatkan masyarakat sesuai dengan jabatan atau status mereka dalam pengelolaan wisata PAL 16. Bahwa masyarakat yang berstatus sebagai anggota inti seperti ketua, wakil, bendahara, sekretaris, pengawas wisata memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang memiliki status penjaga toilet maupun penjaga *spot foto*. Hal ini berdasarkan besar kontribusi masyarakat dalam pengelolaan wisata, selain itu tergantung dengan jumlah

pengunjung yang datang memengaruhi pendapatan masyarakat.

Lama keanggotaan memiliki nilai pengaruh yang sangat tinggi terhadap tingkat partisipasi masyarakat yaitu sebesar 0,922 (Gambar 2). Lama keanggotaan ini ialah durasi waktu masyarakat bergabung dengan LMDH Giri Makmur, dimana masyarakat dominan bergabung sekitar 5-8 tahun atau bergabung pada saat wisata PAL 16 belum didirikan. Masyarakat yang sudah bergabung lebih lama cenderung lebih berpartisipasi dalam pengelolaan wisata PAL 16 ini karena mereka merasa mengetahui lebih dulu mengenai potensi hutan pinus yang dijadikan wisata tersebut. Tingkat keinginan berkelompok memiliki nilai pengaruh yang cukup tinggi terhadap tingkat partisipasi masyarakat yaitu sebesar 0,628 (Gambar 2). Motivasi masyarakat bergabung dengan LMDH yakni ingin menjaga keberlangsungan hutan serta ingin bergabung dalam memberikan ide maupun inovasi dalam pengembangan wisata. Sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pengelolaan wisata PAL 16. Dimana keinginan mereka untuk ikut terlibat memajukan wisata yang terdapat di daerahnya, seperti halnya mengikuti beberapa kegiatan pengelolaan wisata yaitu penanaman hutan setahun sekali dimana anggota LMDH diajak untuk menjaga ekosistem hutan yang ada disekitar daerah mereka, hasil yang mereka dapatkan dalam

berpartisipasi juga berpengaruh positif pada kebiasaan dan kegiatan mereka sehari-hari.

Faktor Eksternal

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa faktor eksternal yang dilihat dari tingkat dukungan perhutani, tingkat dukungan sarana dan prasarana, dan tingkat dukungan kelompok. Gambar 2 menunjukkan hasil penelitian bahwa tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dilihat dari dukungan perhutani, dukungan sarana dan prasarana, dan dukungan kelompok sebesar 0,293 dengan nilai *P-values* sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata PAL 16. Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh signifikan dan sangat nyata dilihat dari tingkat dukungan perhutani (0.000), tingkat dukungan sarana dan prasarana (0.000), dan tingkat dukungan kelompok (0.000).

Tingkat dukungan perhutani memiliki nilai pengaruh yang sangat tinggi terhadap tingkat partisipasi masyarakat yaitu sebesar 0,810 (Gambar 2). Dalam hal ini perhutani selalu mengontrol kegiatan wisata PAL 16 dimana setiap bulannya akan diadakan rapat antara LMDH dengan pihak perhutani untuk menyampaikan *progress* kegiatan pengelolaan wisata. LMDH sangat terbuka dan menyambut pihak perhutani dalam pengembangan wisata PAL 16 karena pihak perhutani terlibat membantu masyarakat untuk pemberdayaan masyarakat kedepannya walaupun bantuan secara materil dianggap masih sangat kurang untuk pengembangan wisata PAL 16. Dalam pengembangan wisata hutan lindung ini juga berdasarkan aturan secara tertulis yang didiskusikan bersama LMDH Giri Makmur. Sehingga keputusan yang telah dibuat telah disepakati bersama masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan berikut.

“...Betul mbak, antara perhutani dengan masyarakat punya aturan sendiri juga dalam memanfaatkan lingkungan hutan. Apalagi hutan pinus ini termasuk hutan lindung jadi tentu aja hutannya masih dijaga gabisa langsung dimanfaatin gitu aja. Pembuatan aturannya juga ga gampang, panjang perjalanannya, waktu buat peraturan ini sama masyarakat aja perlu waktu hampir 6 bulan. Dibuat terus didiskusikan setuju

ga, ada yg janggal gak istilahnya dibenerin terus sampe semuanya sepakat, kayak misalnya gaboleh menebang hutan, gaboleh merusak lingkungan, perlindungan mata air di kawasan hutan..” (SN, 45 tahun)

Tingkat dukungan sarana dan prasarana memiliki nilai pengaruh yang sangat tinggi terhadap tingkat partisipasi masyarakat yaitu sebesar 0.883 (Gambar 2). Dalam hal ini dukungan sarana dan prasarana dianggap kurang mendukung tetapi tidak menghalangi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata PAL 16. Keberadaan sarana dan prasarana yang dirasakan masih kurang membuat masyarakat untuk lebih terlibat dalam pengembangan wisata, seperti halnya dalam perbaikan sarana dan prasarana. Hal ini diperkuat dengan pernyataan berikut.

“...Nuansa PAL 16 sendiri ya neng, apa ya namanya mah jadul kalo dibilang. Dimana PAL 16 ini teh tidak merekayasa dan tidak mengeksploitasi masyarakat gitu. Semua pembangunan sarana dan prasarana kayak misalnya bangku-bangku, pondok-pondok warung semua memanfaatkan bahan alam, jadi gaada pungutan biaya yang ngeberatin masyarakat gitu, jadi masyarakat juga semangat buat bantu karena ga diribetin ga di rugiin gitu katanya mah. Semua manfaatin barang- barang yang ada aja gitu terus gotong royong satu sama lain...” (RD, 42 tahun)

Tingkat dukungan kelompok memiliki nilai pengaruh yang tinggi terhadap tingkat partisipasi masyarakat yaitu sebesar 0,777 (Gambar 2). Dukungan kelompok dalam hal ini sangat signifikan dengan tingkat partisipasi masyarakat, dimana masyarakat sangat terdorong dengan adanya keberadaan kelompok LMDH Giri Makmur ini. LMDH Giri Makmur dijadikan sebagai wadah diskusi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada di Desa Cikole salah satunya ialah hutan pinus tersebut. LMDH Giri Makmur berguna sebagai pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat dilibatkan untuk pengelolaan dari hal perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. LMDH juga menciptakan suasana kerja yang positif, memiliki kerjasama yang baik dan apabila terdapat masalah diselesaikan dengan baik. Hal

tersebut memengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi karena lingkungan kelompok yang baik menciptakan kegiatan yang maksimal pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Tingkat partisipasi anggota binaan LMDH Giri Makmur menunjukkan pada tingkatan yang tinggi pada semua tahap dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dan evaluasi memiliki partisipasi yang signifikan dibuktikan kehadiran anggota dalam kegiatan rapat perencanaan dan evaluasi. Sedangkan, tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil memiliki partisipasi yang signifikan dibuktikan pada selalu melaksanakan kegiatan penanaman pohon, kegiatan pengelolaan wisata dan gotong royong senin bersih serta mendapatkan pengetahuan baru, meningkatkan keakraban anggota kelompok dan kepedulian terhadap lingkungan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi anggota binaan LMDH Giri Makmur dalam pengelolaan wisata PAL 16 terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Variabel faktor internal yang memengaruhi tingkat partisipasi dalam pengelolaan wisata adalah usia, lama tinggal, tingkat pendapatan, lama keanggotaan, dan tingkat keinginan berkelompok. Sedangkan, variabel faktor eksternal yang memengaruhi tingkat partisipasi ialah tingkat dukungan perhutani, tingkat dukungan sarana dan prasarana dan tingkat dukungan kelompok.

Saran

1. Anggota inti LMDH Giri Makmur lebih aktif dalam mengajak anggota LMDH lainnya untuk terlibat dalam kegiatan rapat perencanaan maupun evaluasi mengenai aktif dalam memberikan pertanyaan, memberikan kritik dan solusi sehingga kegiatan rapat tersebut lebih hidup dengan melibatkan diskusi seluruh anggota.
2. LMDH Giri Makmur lebih mendorong pengelolaan wisata untuk peningkatan ekonomi masyarakat Desa Cikole dengan

mengajak masyarakat Desa Cikole lainnya untuk tertarik bergabung dalam pengelolaan wisata PAL 16. Anggota LMDH Giri Makmur perlu menyediakan menu makanan khas wisata PAL 16 maupun *souvenir* khas wisata PAL 16 yang diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

3. Pihak perhutani lebih memperhatikan kebutuhan anggota LMDH Giri Makmur dalam mengelola wisata PAL 16. Seperti halnya dengan mempermudah birokrasi proposal permintaan beberapa alat dan bahan dalam mendukung pengembangan wisata PAL 16 karena anggota LMDH Giri Makmur merasakan kurangnya bantuan dana dari pihak perhutani sehingga menghambat dalam pengembangan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. 2017. *Pengelolaan Kampung Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism di Kampung Jodipan Kota Malang*. Malang (ID): Universitas Brawijaya. Tersedia pada <http://repository.ub.ac.id/5431/>
- Badrudin R, Nusril dan Aminah. 2007. Faktor–Faktor Sosial Ekonomi dan Psikologis yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Anggota Koperasi Citra Baru Sektor Agribisnis. *Jurnal Agriseip*; 6(2): 1-16. [internet]. [diunduh pada 14 Januari 2020]. Tersedia pada <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agriseip/article/view/617>
- Basuni S, Kosmaryandi N. 2008. Ekoturisme–Teori dan Praktek. Avenzora R, editor. Nias (ID): BRR NAD.
- Barkauskiene, K. dan Vytautas, S. 2013. Ecotourism as an Integral Part of Sustainable Tourism Development. *Jurnal Economics and Management*; 18(3), ISSN 2029-338.
- Cartwright, D dan A. Zander. 1968. *Group Dynamics : Research and Theory*. New York : Harper & Row Publisher.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. 1979. Participation’s place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, Vol 8(3), 213–235.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.
- Firmansyah, Saca. 2009. Partisipasi Masyarakat. Diambil pada 20 Mei 2011 dari

- <http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>.
- Hadi, Sutrisno. 2001. Metodologi Research Jilid III. Yogyakarta: Andi Offset
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Deputi Bidang Pemasaran dan Kerjasama Luar Negeri. 2001. Pemasaran Bertanggungjawab. Jakarta: Tidak diterbitkan
- And Management*; 6(2):1-13. [internet]. [diunduh pada 5 Oktober 2019]. Tersedia pada <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/15996>
- Murtini. 2017. Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal di Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo Kota Surabaya. *Jurnal Geografi*;15(1):31-37. [internet]. [diunduh pada 23 September 2019]. Tersedia pada <https://docplayer.info/66620819-Tingkat-partisipasi-masyarakat-lokal-di-kawasan-ekowisata-mangrove-wonorejo-kota-surabaya.html>
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Radjabaycolle dan Sumardjo. 2014. Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Cikapundung di Kelurahan Dago Bandung. *Jurnal Penyuluhan*; 10(1):43-58. [internet]. [diunduh pada 10 September 2019]. Tersedia pada <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/9912>
- Ross, Murray G., and B.W. Lappin. (1967). *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. New York: Harper & Row Publishers.
- Slamet M. 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan–Pemikiran Prof. Margono Slamet; Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perdesaan. Ida Yustina, Adjat Sudrajat, editor. [Buku]. Bogor [ID]. IPB Press. ISBN 979-493-095-4.
- Suryawan, A. Adib. (2004). Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Alun-Alun Surakarta. Program Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang.
- Kementerian Pariwisata, R.I. 2017. Kunjungan Wisatawan Tahun 2008-2016. Jakarta. Pusat Data dan Informasi Kementerian Pariwisata.
- Manggala dan Mustam. 2017. Analisis Faktor-faktor dalam Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang. *Journal Of Public Policy*
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, Pasal 3 dan Pasal 4.